

Implementasi Model Pembelajaran BCCT pada Pendidikan Kristen Anak Dini Usia 5-6 Tahun Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas

Mersi Prastika Dau¹, Santosa²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga

E-mail: mersiprastika@gmail.com¹ ason.ant2@gmail.com²

Article History

Submitted:

24 Maret 2023

Accepted:

27 Mei 2023

Published:

Juni 2023

DOI:

10.47530/edulead.v4i1.146

Copyright: ©2023, Authors.

Keywords:

Beyond Center and Circle Times (BCCT); Creativity;

Early Childhood Cristian Education; Independence.

Kata-kata kunci:

Beyond Center and Circle Time (BCCT); Kemandirian; Kreativitas; Pendidikan Kristen AUD.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: *The implementation of Christian Education for Children from an Early Age has an important role in improving the quality of Human Resources (HR). For this reason, it is necessary to apply a variety of innovative child-centered learning models. Beyond Center and Circle Time (BCCT) is a child-centered learning model. The purpose of this research is to increase the independence and creativity of children 5-6 years old in the Jlegong Terpadu Imanuel Christian Kindergarten using the Beyond Center and Circle Time (BCCT) learning model. The research method uses Classroom Action Research (CAR). The research was conducted in two cycles with six actions. The research subjects were eight children. Collecting data through observation, documentation and anecdotal records. Efforts to increase children's independence were carried out in two cycles and three actions, and an average value of 80.5 was obtained in the Very Well Developed category. The increase in independence achieved by children is: First, children are no longer dependent on other people. Second, children are able to be responsible in completing their tasks. While efforts to increase children's creativity obtained the final result with an average value of 76.9 or in the Very Well Developed category. Increased creativity in the form of: First, children are able to create something new/original. Second, children are able to add value. Third, children like to ask questions. Fourth, children are able to express their ideas. Fifth, children have curiosity. It can be concluded that the BCCT learning model significantly increases the independence and creativity of children aged 5-6 years in the Jlegong Imanuel Terpadu Christian Kindergarten.*

Abstrak: Penyelenggaraan Pendidikan Kristen pada Anak Sejak Usia Dini mempunyai peran penting meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk itu, perlu menerapkan beragam model pembelajaran inovatif berpusat pada anak. *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* merupakan salah satu model pembelajaran berpusat pada anak. Tujuan penelitian ini ialah meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak 5 – 6 tahun di TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong menggunakan model pembelajaran BCCT. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dua siklus dengan

enam tindakan. Subyek penelitian berjumlah delapan anak. Penghimpunan data melalui pengamatan, dokumentasi dan catatan anekdot. Upaya meningkatkan kemandirian anak dilakukan dua siklus dan tiga tindakan, dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,5 dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan kemandirian yang dicapai anak yaitu: *Pertama*, anak sudah tidak bergantung kepada orang lain. *Kedua*, anak mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Sedangkan upaya meningkatkan kreativitas anak diperoleh hasil akhir dengan nilai rata-rata sebesar 76,9 atau dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan kreativitas berupa: *Pertama*, anak mampu menciptakan sesuatu yang baru/original. *Kedua*, anak mampu memberi nilai tambah. *Ketiga*, anak suka bertanya. *Keempat*, anak mampu mengemukakan gagasannya. *Kelima*, anak memiliki rasa ingin tahu. Dapat disimpulkan model pembelajaran BCCT secara signifikan meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia 5 – 6 tahun di TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen merupakan dasar membangun kehidupan umat Kristiani berkualitas. Pendidikan Kristen memiliki tujuan mencerdaskan spiritualitas, moralitas, emosional, karakter, intelektual dan daya kreativitas umat Kristiani. Firman Tuhan menjadi sumber utama pengajaran pendidikan Kristen. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama pelaksanaan Pendidikan Kristen pada anak (Ul. 6:6-9; Ams. 22:6; 1 Tim.3:15; Ef. 6:1-4). Selain konteks keluarga, pendidikan Kristen dapat diperoleh melalui konteks pendidikan formal dan non formal. Jenjang pendidikan dapat ditempuh dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini sampai jenjang Perguruan Tinggi.

Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 butir 14 menerangkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah: suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”(UU RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

memunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena sangat sinergis berpengaruh terhadap proses dan capaian jenjang pendidikan selanjutnya (Mutiah, 2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting terhadap capaian jenjang pendidikan selanjutnya untuk mencapai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia unggul dan siap bersaing dengan persaingan global. Pemerintah memberikan ruang bagi seluruh elemen masyarakat terlibat mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia sejak dini.

Kesempatan tersebut disambut sangat baik masyarakat Kristiani untuk terlibat mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan bercirikan nilai-nilai Kristiani. Hal ini terbukti menjamurnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kristen di seluruh Indonesia. Yayasan PESAT (Pelayanan Desa Terpadu) merupakan salah satu Yayasan Kristiani yang bergerak bidang pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Yayasan PESAT memiliki sasaran memberikan pendidikan Kristiani pada anak sejak anak usia dini. Pendidikan Kristen yang diberikan sejak anak memasuki jenjang Pendidikan Usia Dini berpengaruh terhadap

kualitas rohani anak di masa depan. Menilik pentingnya peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjang perkembangan rohani, jasmani, kognitif, karakter, moral, sosio-emosional, kemandirian dan kreativitas anak sejak dini, maka diperlukan pengelolaan proses pembelajaran berkualitas. Kualitas pengelolaan proses pembelajaran tidak lepas dari sistem pembelajaran yang dirancang dengan menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh pendidik maupun peserta didik, sehingga proses kegiatan pembelajaran lebih terarah (Kasan, 2009).

Tujuan pembelajaran anak usia 5-6 tahun diantaranya ialah perkembangan kemandirian dan kretivitasnya. Menurut Mundariyah, kreativitas adalah kemampuan yang menggambarkan fleksibilitas, orisinalitas, kelancaran, dan kemampuan dalam mengembangkan suatu gagasan (Mundariyah, 2017). Kemampuan tersebut perlu diasah mulai dari sejak usia dini, agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Demikian juga pendapat Munandar yang mengatakan bahwa kreativitas harus dikembangkan sejak usia dini, karena manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berkreasi, hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia. Seiring mengembangkan kreativitas anak, yang harus dilakukan juga adalah mengembangkan kemandirian anak. Oleh sebab itu, anak yang mandiri cenderung berani mengembangkan potensi kreatifnya. Ruqoyah menyatakan hal yang sama mengutip pernyataan dari Harjaningrum bahwa kreativitas berhubungan dengan kemandirian dan rasa ingin tahu seseorang (Ruqoyah, 2016). Guna mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak, maka diperlukan penerapan model-model pembelajaran yang variatif, kreatif berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) merupakan model pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran model *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) berwujud pembelajaran yang menekankan pendekatan yang menggunakan sentra dan saat lingkaran selama kegiatan pembelajaran. Terdapat empat pijakan (*scaffolding*) yang harus dilakukan pendidik, guna menstimulus aspek perkembangan anak, pijakan (*scaffolding*) tersebut diterapkan sebelum bermain, saat bermain, selama bermain, dan setelah bermain. Peserta didik dijadikan sebagai pusat dari kegiatan tersebut, dengan itu anak bebas mengembangkan kemampuannya secara maksimal (Rahman, 2019). Pendekatan ini memandang bahwa, pendekatan belajar sambil bermain salah satu metode yang tepat bagi anak untuk menunjang tercapainya kegiatan pembelajaran (Suryana, 2016). Tujuan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) antara lain: perkembangan aspek Nilai Agama dan Moral (NAM), kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni dapat terpenuhi melalui bermain. Hal ini sangat penting bagi peserta didik usia dini, di mana peserta didik dirangsang untuk aktif dan mandiri pada kegiatan main sehingga menemukan pengalamannya sendiri di sentra-sentra pembelajaran (Rahman, 2019). Sedangkan pendidik berperan untuk merancang, mendukung dan menilai kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan menekankan prinsip individual, sehingga perencanaan, dukungan, dan penilaian disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Selain itu juga, model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) sangat sinergis diimplementasikan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena prinsip

pembelajaran berfokus pada peserta didik. Anak adalah pembelajar aktif, anak belajar dengan panca indera, anak menciptakan pengalamannya sendiri, berpikir melalui objek tertentu dan belajar melalui lingkungan (Rahman, 2019). Dengan prinsip pembelajaran semacam itu, anak akan lebih aktif untuk mengembangkan potensi kreatif dan mandiri dalam pemecahan suatu masalah.

TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di bawah naungan Yayasan PESAT, yang telah mengadopsi model pembelajaran BCCT. Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) yang diterapkan di TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong menggunakan enam sentra untuk kegiatan main anak yaitu: persiapan, seni, main peran, balok, bahan alam, dan musik. Namun masalah yang didapatkan berdasarkan pengamatan peneliti, dalam merancang kegiatan pembelajaran di setiap sentra, pendidik belum dengan baik mempersiapkan instruksional pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Secara umum, aspek yang harus diperhatikan pendidik dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) adalah: pengelolaan kelas (*classroom*), pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran (Viona & others, 2016). Pengelolaan kelas (*classroom*) pada setiap sentra di TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong masih monoton, terbukti dengan penempatan area dan penataan alat bermain yang kurang bervariasi, sehingga membuat anak kurang leluasa bereksplorasi saat bermain. Pengelolaan lingkungan ragam main terkadang masih belum sesuai dengan penataan kelas sentra. Hal tersebut membuat anak tidak bebas memilih kegiatan bermain.

Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) menekankan pentingnya penerapan pijakan (*scaffolding*). Pijakan (*scaffolding*) yang diterapkan meliputi: pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain. Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti, penerapan pijakan (*scaffolding*) dalam proses pembelajaran di TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong sangat perlu adanya peningkatan. Pada pijakan sebelum bermain, masih dijumpai pendidik tidak rinci menjelaskan dan mengenalkan kegiatan bermain. Sementara pada pijakan selama bermain, dukungan maupun pertanyaan yang didapatkan oleh anak sangat sedikit. Pendidik belum memanfaatkan secara maksimal dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kreatif pada anak didik. Kegiatan bermain dalam proses pembelajaran di setiap sentra masih kurang bervariasi, sehingga membuat anak terbatas untuk mengaktualisasikan dirinya. Terakhir pada pijakan setelah bermain permasalahan yang sering timbul yaitu anak-anak belum mampu membereskan alat dan bahan yang digunakan pada saat bermain di sentra secara mandiri. Sarana dan prasarana yang kurang beragam dan memadai juga menjadi kendala penerapan pembelajaran model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).

Permasalahan lain, selama pandemi “*Coronavirus Disease 2019 (COVID – 19)*”, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mengalami kendala. Kendala Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak lepas dari kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah khususnya Kabupaten Semarang. Pengambilan kebijakan pemerintah berdasarkan tingkat penyebaran “*Coronavirus Disease 2019 (COVID – 19)*”. Kebijakan pemerintah diantaranya menganjurkan pembelajaran dilakukan di

rumah dengan model dalam jaringan (daring). Kemudian kebijakan pembelajaran tatap muka dengan skala terbatas yang didasarkan evaluasi perkembangan “*Coronavirus Disease 2019 (COVID – 19)*” di daerah.

Menyikapi kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran dalam jaringan (daring), tentunya menimbulkan berbagai persoalan. Persoalan yang timbul berdasarkan hasil wawancara kepada pendidik TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong diantaranya ialah keterbatasan sarana pembelajaran di rumah, sehingga berdampak terhadap perkembangan kreativitas anak. Pembiasaan – pembiasaan yang ditanamkan untuk pertumbuhan karakter anak di TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong juga tidak berjalan semestinya, sehingga berdampak pada kemandirian anak. Dengan segala keterbatasan menghadapi masa pandemi “*Coronavirus Disease 2019 (COVID – 19)*”, pendidik TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong bekerja keras dan terus mengembangkan daya kreativitas menjalankan proses pembelajaran di masa pandemi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa efektif implementasi model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times (BCCT)* yang diterapkan pada Pendidikan Kristen Anak Usia Dini dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari tindakan yang

diterapkan pada suatu subjek yang diteliti di kelas (Paizaluddin & Ermalinda, 2014). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dimulai dengan menyadari adanya masalah dalam proses dan hasil pebelajaran, kemudian melakukan sebuah tindakan perbaikan untuk memecahkan masalah tersebut dan merefleksikan tindakan yang telah dilakukan.

Salah satu model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar model Kurt Lewin yang menyajikan empat tahapan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian yaitu: tahapan perencanaan (*planning*), tahapan tindakan (*action*), tahapan observasi (*observation*), dan tahapan refleksi (*reflection*) (Paizaluddin & Ermalinda, 2014).

Penelitian ini menekankan langkah-langkah implementasi model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times (BCCT)* yang dikemas menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas selama dua siklus, masing-masing siklus enam tindakan. Tujuan dari penelitian ini mengetahui seberapa efektif implementasi model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times (BCCT)* dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun di dalam proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Perangkat pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, dokumentasi dan catatan anekdot. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong yang merupakan salah satu TK Yayasan - PESAT, terletak di Dusun Jlegong, RT 03/RW 04, Desa Ngadikerso, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah . Subjek penelitian adalah anak TK B yang

berusia 5 – 6 tahun, dengan jumlah 8 anak, yang terdiri dari 5 anak perempuan dan 3 anak laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran BCCT

Pembelajaran model *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) merupakan suatu pendekatan atau metode dalam pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Suryana, 2016). Selain itu ada beberapa para ahli juga menyumbangkan pikirannya mengenai definisi *Beyond Center and Circle Times* (BCCT), yaitu sebagai berikut: menurut Palupi dikutip oleh Iswantiningtyas, *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) merupakan prosedur pembelajaran yang dikenal dengan sebutan SELING (Sentra dan Lingkaran) (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019). Dari kedua definisi di atas *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) merupakan prosedur yang efektif diterapkan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan pendekatan sentra dan lingkaran.

Kemudian Rindaningsih mengutip pendapat Herawati dalam jurnalnya, model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) berfokus pada kegiatan anak didik dengan pendekatan sentra yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan afektif, kognitif, psikomotorik, bahasa dan keterampilan sosial (Rindaningsih, 2012). Selanjutnya Airin Setyarini mengemukakan bahwa *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) adalah model dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hal ini merupakan wujud kombinasi antara teori dan pengalaman praktek (Setyarini, 2015). Demikian pula Ida Rindaningsih mengemukakan pendapatnya bahwa, *Beyond Center and Circle Times* (BCCT)

suatu pendekatan kegiatan pembelajaran melalui sentra dan saat lingkaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui cara bermain yang terarah (Rindaningsih, 2012). Dari penjelasan ketiga definisi di atas, *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) menggunakan model pendekatan berdasarkan pijakan.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan metode atau pendekatan yang memfokuskan proses pembelajaran pada sentra dan pembelajaran pada saat lingkaran dengan menggunakan empat pijakan yaitu: sebelum bermain, saat bermain, selama bermain dan setelah bermain, guna untuk membangun dan mengembangkan keterampilan perkembangan anak melalui kegiatan bermain. Mengaitkan penggalan-penggalan kisah yang diceritakan kepada mereka. Sedangkan metode kelompok kecil memungkinkan seseorang berelasi dengan orang lain dalam suatu lingkungan yang intim, menanggapi dan membuat refleksi dari pembelajaran yang diberikan, menemukan nilai baru dari realitas Tuhan dalam kehidupan, termasuk saling melengkapi antara yang “kurang berpengalaman” dengan yang “lebih berpengalaman” (Purba 2017, 60).

Penelitian fenomenologi terhadap makna pengalaman pemuridan melalui kelompok kecil dari anggota Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) menemukan empat tema penting yaitu pengertian Firman Tuhan yang lebih mendalam, penerapan Firman Tuhan yang lebih baik, memuridkan orang lain dan relasi yang intim di dalam komunitas.

Pijakan – Pijakan dalam BCCT

Penerapan pijakan (*scaffolding*) merupakan bagian penting dalam penerapan metode *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) dalam proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pijakan merupakan bentuk dukungan dalam proses belajar, yang pemberiannya disesuaikan dengan perkembangan anak, diharapkan anak menyelesaikan kegiatan bermain di pusat sentra pembelajaran (Wahyuningsih, 2020). Ada empat pijakan (*scaffolding*) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) untuk mengembangkan kemampuan anak didik (Athfal, 2016). Berikut empat pijakan yang harus diperhatikan pendidik dalam model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT), yaitu sebagai berikut:

Pertama, pijakan sebelum bermain. Pada pijakan ini, pendidik menata dan mengelola lingkungan bermain dengan alat dan bahan yang memadai untuk mendukung tiga model kegiatan bermain, yaitu: sensorimotor, bermain peran, dan pembangunan. Menentukan intensitas (banyaknya kesempatan bermain) dan densitas (ragam bermain), memiliki berbagai bahan untuk mendukung pengalaman literasi, dan mengatur kebebasan bermain yang mendukung hubungan sosial yang positif (Aryani et al., 2020) pada peserta didik.

Kedua, pijakan saat bermain. Pada pijakan ini, pendidik dan anak duduk melingkar, memberi salam dan menanyakan kabar, mengabsen anak, dan meminta salah satu memimpin doa. Pendidik menyampaikan tema dan aturan main. Pendidik juga menjelaskan bahwa anak dapat memilih kegiatan bermain dan teman bermain, cara menggunakan alat yang disediakan, kapan memulai dan mengakhiri,

serta merapikan kembali alat bermain yang sudah digunakan. Selanjutnya pendidik mempersilahkan anak untuk bermain (Akbar, 2020).

Ketiga, pijakan selama bermain. Pada pijakan ini pendidik berkeliling di antara anak yang sedang bermain, memberi contoh bagi peserta didik yang belum bisa menggunakan alat bermainnya, memberi dukungan positif yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan anak, membantu peserta didik jika dibutuhkan, mencatat perilaku dan kemampuan anak, serta mengetahui tahapan perkembangan belajar anak dan mengumpulkan hasil pekerjaan anak yang sebelumnya telah dicatat nama dan tanggal. Jika waktu bermain masih 5 menit, maka pendidik memberitahu anak untuk mempersiapkan diri menyelesaikan kegiatan bermainnya (Akbar, 2020).

Keempat, pijakan setelah bermain. Pada pijakan ini pendidik meminta anak untuk membereskan mainan dan alat yang dipakai. Anak juga diminta untuk menceritakan pengalaman saat bermain sambil menghitung jumlah kegiatan yang telah dilakukan untuk melatih daya ingat anak dan melatih untuk mengemukakan gagasannya, kemudian pendidik/pendidik menutup kegiatan dengan berdoa bersama (Rahman, 2019).

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) hendaknya mengikuti empat pijakan tersebut yaitu pijakan sebelum bermain, saat bermain, selama bermain, dan setelah bermain guna membentuk ketertiban antara bermain dan belajar.

Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun

Kemandirian berhubungan dengan sifat percaya diri dan berani (Wiyani, 2013).

Kemandirian berasal dari dasar kata mandiri yang mempunyai arti tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Kemandirian menurut Silranti dan Yaswinda mengutip pendapat Wibowo mengatakan bahwa sikap atau perilaku mandiri yang dilakukan secara sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas (Silranti & Yaswinda, 2019). Astiati dalam buku Wiyani berpendapat bahwa kemandirian adalah kemampuan atau keterampilan anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri, baik dalam hal kegiatan menolong diri sendiri maupun kegiatan sehari-hari, tanpa bergantung pada orang lain (Wiyani, 2013). Kemudian Yuliani dalam jurnal penelitiannya berpendapat bahwa, kemandirian anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh anak itu sendiri dengan tujuan agar anak terbiasa memecahkan masalah yang dihadapi (Komala, 2015). Hal serupa yang dinyatakan oleh Wiyani, kemandirian merupakan keterampilan dalam mengambil suatu pilihan dan siap untuk menerima konsekuensi yang menyertainya (Wiyani, 2013). Selanjutnya Chairilisyah juga berpendapat bahwa kemandirian seseorang ditunjukkan melalui keyakinannya dalam menyelesaikan segala sesuatu dengan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki (Chairilisyah, 2019). Berdasarkan tinjauan teori tersebut maka dapat disimpulkan kemandirian merupakan bagian karakter percaya diri anak yang secara sadar mengusahakan dan mengerjakan sesuatu atas dasar pilihannya hingga selesai tanpa meminta bantuan atau bergantung kepada orang lain. Mengembangkan kemandirian bertujuan membiasakan anak untuk memecahkan masalah yang dihadapi serta berani dalam menerima konsekuensi secara mandiri.

Kemandirian anak usia 5 – 6 tahun dapat dilihat dari ciri-ciri berikut ini (Illahi et

al., 2016): *Pertama*, anak yang mandiri cenderung dapat melakukan kegiatan dengan sendiri, meskipun tindakan tersebut tetap berada dalam kontrol orang dewasa. *Kedua*, anak mandiri juga dapat mengambil suatu keputusan sesuai dengan pengertiannya, dan pengertian itu sendiri didapat berdasarkan melihat perbuatan yang dilakukan orang-orang disekitarnya. *Ketiga*, anak mandiri mampu membangun pergaulan dengan orang lain tanpa perlu pendampingan dari orangtua. *Keempat*, anak mandiri mampu mengontrol emosinya serta dapat berempati dengan orang lain.

Kreativitas Anak Usia 5 – 6 Tahun

Pada hakikatnya anak mempunyai potensi menjadi pribadi kreatif. Oleh karena itu, seperti halnya perkembangan dasar yang lain, kreativitas anak juga perlu dikembangkan dengan memberi kesempatan, rangsangan, dan arahan, yang didapat dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial dengan mengoptimalkan kemampuan anak dari aspek kognitif, emosional, dan psikologi (Mulyani, 2018). Hal tersebut bertujuan, agar anak terlatih dalam memecahkan masalah, mengaktualisasikan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidup melalui daya kreativitas yang dimilikinya.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu hal baru berupa gagasan, karya nyata bersifat relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya (Mulyani, 2019). Reni Puspita Sari menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan mencipta produk baru, yang dapat dipergunakan pada pemecahan masalah (Sari et al., 2015). Selanjutnya, Coony Semiawan dikutip oleh Mulyani, kreativitas merupakan proses yang mengarah pada lahirnya kreasi baru dan original (Mulyani, 2019). Dapat disimpulkan

bahwa kreativitas adalah kapabilitas seseorang menciptakan gagasan baru, produk baru, kreasi baru dengan memberi nilai tambah produk atau gagasan sebelumnya, serta memperhatikan dan memanfaatkan komponen yang sudah ada, bermakna, menjadi pemecahan masalah, bernilai tinggi, dan bersifat original.

Berikut ciri-ciri kreativitas anak usia 5 – 6 tahun menurut Mulyadi dalam Sund dan Munandar antara lain (Mulyani, 2019): *Pertama*, anak kreatif memiliki rasa ingin tahu dan terbuka terhadap pengalaman baru yang belum pernah dialami sebelumnya. *Kedua*, berakal. *Ketiga*, anak yang kreatif cenderung memunyai tekad untuk menemukan dan meneliti. *Keempat*, anak kreatif cenderung menikmati tugas-tugas yang lebih berat dan sulit. *Kelima*, anak berpikir lancar, fleksibel, orisinal, dinamis, dan berdedikasi dalam tugas. *Keenam*, anak kreatif cenderung memiliki pertanyaan dan terbiasa memberikan jawaban yang lebih banyak. Dari uraian tersebut dapat

diidentifikasi bahwa anak yang berpotensi kreatif memiliki keunggulan yang harus dikembangkan dan ditingkatkan dengan faktor pendukung lainnya (internal, eksternal).

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan dua siklus. Tiap siklus masing-masing tiga tindakan. Tujuan penelitian ialah untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT). Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di TK Kristen Imanuel Terpadu, Dusun Jlegong, Desa Ngadikerso, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Subyek penelitian berjumlah delapan anak, yang terdiri dari lima anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Indikator penelitian sebagai berikut:

Tabel 1: Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
BCCT Variabel Bebas (X)	1. Manajemen penerapan BCCT di kelas. 2. Penerapan <i>scaffolding</i> (pijakan).
Kemandirian Variabel Y1	1. Anak tidak bergantung kepada orang lain (guru dan teman). 2. Anak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya.
Kreativitas Variabel Y2	1. Anak menciptakan sesuatu yang baru/original. 2. Anak memberi nilai tambah. 3. Anak suka bertanya. 4. Anak mengemukakan gagasannya. 5. Anak memiliki rasa ingin tahu.

Pelaksanaan tiap Tindakan dari siklus I sampai siklus II dilakukan dengan tahap yang meliputi: *Pertama*, perencanaan. Pada tahap ini

mempersiapkan instrument penelitian dan mempersiapkan menejemen kelas menggunakan *Beyond Center and Circle Times* (BCCT). Perencanaan menjadi acuan

pelaksanaan PTK dengan tujuan memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari pokok permasalahan dalam penelitian ini. *Kedua*, pelaksanaan sebagai tindakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun. *Ketiga*, observasi yaitu kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi,

dokumentasi dan catatan anekdot. *Keempat*, refleksi dilakukan setelah memperoleh data pelaksanaan tindakan dan melakukan analisis, menjelaskan dan menarik kesimpulan berdasarkan data hasil penelitian. Setelah dilakukan penelitian selama dua siklus dan enam Tindakan, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian.

Y1 Kemandirian Anak	Nilai Rata- Rata Skor	Keterangan	Y2 Kreativitas Anak	Nilai Rata- Rata Skor	Keterangan
Pra - Siklus	32,8	MB	Pra - Siklus	29,3	MB
Siklus I					
Tindakan I	60,9	BSH	Tindakan I	58,7	BSH
Tindakan II	73,4	BSH	Tindakan II	65,6	BSH
Tindakan III	76,5	BSB	Tindakan III	75,6	BSH
Rata-Rata Siklus I	70,3	BSH	Rata-Rata Siklus I	66,6	BSH
Siklus II					
Tindakan I	82,8	BSB	Tindakan I	81,8	BSB
Tindakan II	92,8	BSB	Tindakan II	87,1	BSB
Tindakan III	96,8	BSB	Tindakan III	92,5	BSB
Rata-Rata siklus II	90,8	BSB	Rata-Rata Siklus II	87,1	BSB
Hasil Akhir siklus I dan II	80,5	BSB	Hasil Akhir siklus I dan II	76,9	BSB

Keterangan:

BB = Belum Berkembang (1 – 25)

MB = Mulai Berkembang (26 – 50)

BSH = Berkembang Sesuai Harapan (51 – 75)

BSB = Berkembang Sangat Baik (76 – 100)

Hasil penelitian pra-siklus diperoleh bahwa kemandirian anak pada tahap Masih Berkembang (MB) dengan skor 32,8 dan kreativitas anak pada tahap Masih Berkembang (MB) dengan skor sebesar 29,3.

Hasil penelitian siklus I yang dilakukan tiga tindakan, kemandirian anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH),

dengan skor rata – rata 70,3. Pada tindakan pertama kemandirian anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor sebesar 60,9. Tindakan kedua kemandirian anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor sebesar 73,4. Dan tindakan ketiga kemandirian anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 76,5. Hasil penelitian Siklus I untuk variabel kreativitas

anak, diperoleh skor rata-rata sebesar 66,6 atau dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tindakan pertama Siklus I kreativitas anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor sebesar 58,7. Hasil kreativitas anak pada tindakan kedua Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor sebesar 65,6 dan hasil tindakan ketiga kreativitas anak pada tindakan kedua Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor sebesar 75,6.

Pada siklus II selama tiga tindakan diperoleh bahwa kreativitas anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan rata-rata skor 90,8. Pada tindakan pertama sampai ketiga kemandirian anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Tindakan pertama diperoleh skor sebesar 82,8, tindakan kedua diperoleh skor sebesar 92,8 dan hasil tindakan ketiga skor kemandirian anak sebesar 96,8. Hasil penelitian kemandirian anak pada siklus II, secara keseluruhan diperoleh bahwa kreativitas anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor sebesar 87,1. Pada tindakan pertama sampai ketiga kreativitas anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Tindakan pertama diperoleh skor sebesar 81,8, tindakan kedua diperoleh skor sebesar 87,1 dan hasil tindakan ketiga diperoleh skor kreativitas anak sebesar 92,5.

Secara keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus diperoleh bahwa kemandirian anak Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan skor rata-rata sebesar 80,5. Selama dua siklus, kreativitas anak Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan skor rata-rata sebesar 76,9. Berdasarkan deskripsi presentasi perolehan nilai rata-rata skor pada siklus I dan siklus II di atas, menunjukkan bahwa tindakan dalam mengimplementasi model pembelajaran *Beyond Center and Circle*

Times (BCCT) mampu meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia 5 – 6 tahun di TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong.

Peningkatan kemandirian yang telah dicapai anak yaitu: *Pertama*, anak sudah tidak bergantung kepada orang lain. *Kedua*, Anak mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Peningkatan kreativitas yang telah dicapai anak yaitu: *Pertama*, anak mampu menciptakan sesuatu yang baru/original. *Kedua*, Anak mampu memberi nilai tambah. *Ketiga*, anak suka bertanya. *Keempat*, anak mampu mengemukakan gagasannya. *Kelima*, anak memiliki rasa ingin tahu. Implementasi model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia 5 – 6 tahun di TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong. Peningkatan kreativitas yang telah dicapai anak yaitu: *Pertama*, anak mampu menciptakan sesuatu yang baru/original. *Kedua*, Anak mampu memberi nilai tambah. *Ketiga*, anak suka bertanya. *Keempat*, anak mampu mengemukakan gagasannya. *Kelima*, anak memiliki rasa ingin tahu.

Analisa Hasil Penelitian

Penyelenggaraan pendidikan Kristen pada sejak dini penting menguatkan iman anak, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual, moral, sosioemosional, intelektual, kreativitas dan kemandirian pada anak didik. Pendidikan Kristen hendaknya mengembangkan potensi anak didik, mengembangkan kemampuan anak didik berpikir analisis, evaluative dan kreatif *thinking* (Tabrani & Harefa, 2021). Penyelenggaraan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini efektif, tidak lepas dari penerapan strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Strategi

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini menuntut pemilihan strategi yang cocok dengan keberadaan atau perkembangan anak Usia Dini (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Model Pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) merupakan salah satu strategi pembelajaran Anak Usia Dini dimana proses penerapannya berpusat pada anak didik. Anak didik diberi kebebasan untuk berimajinatif, kemampuan bersosial, bereksperimen, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, mengembangkan kreatifitasnya dan anak juga diarahkan untuk mandiri saat belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, model Pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) efektif meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak didik. Dengan demikian, model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) menjadi salah satu model strategi pembelajaran dan pengajaran yang dapat digunakan pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Penerapan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan dan keterampilan anak. Pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) menekankan pembelajaran di sentra dan saat lingkaran metode yang kerap digunakan untuk menstimulus perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain (Rahman, 2019). Metode bermain dapat mengembangkan daya imajinasi, kreativitas dan kemandirian anak. Kegiatan bermain diatur dengan prosedur yang jelas, lengkap dan beragam, sehingga setiap anak didorong untuk aktif, kreatif, dan memiliki sikap berani mengambil keputusan sendiri (Rahman, 2019). Penerapannya *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran, kegiatan

belajar dilakukan dengan kegiatan bermain yang terarah. Melalui bermain anak bebas mengaktualisasikan dirinya.

Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) merupakan salah satu model pembelajaran yang menjadikan anak sebagai pusat dari proses kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini anak diberi keleluasan belajar untuk mandiri, dan peran pendidik dalam proses pembelajaran sebagai motivator, fasilitator, pendamping dan menerapkan pijakan-pijakan pembelajaran kepada anak (Wahyuningsih, 2020). Anak didik belajar dengan mandiri melalui kegiatan bermain di sentra, pendidik berperan sebagai pendamping, fasilitator dan motivator.

Berdasarkan penelitiannya, Romini mengemukakan bahwa pendekatan *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) dapat menjadikan kegiatan pembelajaran semakin menyenangkan. Di dalam kegiatan pembelajaran, anak dengan sendiri melakukan berbagai kegiatan sehingga kemandirian anak terlihat (Romini, 2021). Kemandirian anak dirangsang dengan cara memberikan kesempatan belajar secara mandiri melalui berbagai kegiatan main di setiap sentra. Adianti mengungkapkan *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) merupakan suatu konsep pembelajaran yang memfokuskan pengalaman anak didik, memotivasi anak untuk membuat hubungan antara pengalaman, pengetahuan dan pemahaman kehidupan sehari-hari secara mandiri (Ruqoyah, 2016). Melalui proses pembelajaran di area lingkaran terdapat ruang tanya jawab, refleksi, *recalling* dengan maksud anak dapat menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan perasaannya dengan sendiri. Melalui bermain, anak mengalami pengalaman langsung baik berhubungan dengan orang lain,

peningkatan keterampilan, mengalami peningkatan pengetahuan, kemandirian dan peningkatan karakter lainnya.

Implementasi model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) efektif meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak didik usia 5 – 6 tahun dalam pembelajaran Anak Usia Dini. Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) dapat menjadi alternatif pembelajaran kreatif berpusat pada anak didik di Pendidikan Anak Usia Dini. Proses penerapannya diperlukan pendidik yang terus menerus belajar menerapkan dan mengembangkan pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT). Pendidik hendaknya meningkatkan prosedur penerapan model pembelajaran baik konsep dan filosofi *Beyond Center and Circle Times* (BCCT), peran pendidik, pengembangan ragam main, penerapan empat pijakan, dan penyediaan sarana prasarana dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah berlangsung, peneliti menarik kesimpulan bahwa sebelum dilakukannya tindakan dalam penelitian yang dimuat pada dua siklus, kemandirian dan kreativitas anak TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong tergolong dalam kategori belum berkembang (BB). Pada kemandirian, anak masih sangat bergantung kepada orang lain, dan anak belum mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Sementara pada kreativitas, anak belum mampu menciptakan sesuatu yang baru/original, memberi nilai tambah, jarang bertanya, jarang mengemukakan gagasannya dan tidak memiliki rasa ingin

tahu terhadap hal – hal baru yang didapatkannya.

Melalui penerapan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) kemandirian dan kreativitas anak didik meningkat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) sebesar meningkatkan kemandirian anak sebesar 80,5 atau dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan sedangkan tingkat kreativitas anak 76,9 dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Meningkatnya kemandirian dan kreativitas anak usia 5 – 6 Tahun di TK Kristen Imanuel Terpadu Jlegong disebabkan oleh penerapan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) yang disesuaikan dengan tahap prosedur pelaksanaannya, seperti pemberian pijakan (*scaffolding*) yang terarah. Adapun faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kemampuan intelektual/intelegensi anak dalam bertindak untuk mengolah suatu bentuk tugas dengan kecepatan berpikir yang matang (Wiyani, 2013). Dan faktor eksternal berkaitan dengan rangsangan yang didapatkan anak berasal dari lingkungan sekitar seperti kesediaan akomodasi yang tercukupi, dukungan dan pendampingan pendidik kepada anak (Mulyani, 2019).

Oleh sebab itu, Implementasi model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) efektif meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik di Pendidikan Anak Usia Dini. Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dapat menjadi alternatif pembelajaran kreatif berpusat pada anak didik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Kencana.
- Aryani, N., Mudjiran, & Rakimahwati. (2020). *Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Perkembangan Anak*. Edu Publisher.
- Athfal, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88–98.
- Illahi, S. R., Febrialismanto, F., & others. (2016). *Analisis Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Bhakti Bunda Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru*. Riau University.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman pendidikan karakter pada model pembelajaran bcct (beyond centers and circle time). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110–116.
- Kasan, T. (2009). *Dasar-dasar pendidikan*.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31–45.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Mulyani, N. (2019). *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mundariyah, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran BCCT dan Kemandirian Terhadap Kreativitas Bermain Balok Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Ciracas 2012. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(2), 39–54.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- Paizaluddin, & Ermalinda. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Alfabeta.
- Rahman, M. H. (2019). *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Implementasi*. Ar-Ruzz Media.
- Rindaningsih, I. (2012). Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (Beyond Center and Circle Time) BCCT Pada PAUD. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 213–223.
- Romini, R. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Beyond Center And Circle Time (BCCT) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 219–234.
- Ruqoyah, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle Times (BCCT) dan Kemandirian Terhadap Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(1), 81–98.
- Sari, R. P., Haenilah, E. Y., & Sofia, A. (2015). Pengaruh penggunaan bermain plastisin terhadap peningkatan kreativitas anak usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(3).
- Setyarini, A. (2015). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RKH dalam Pembelajaran BCCT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2).
- Silranti, M., & Yaswinda, Y. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39–48.
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Tabrani, A., & Harefa, I. D. (2021). Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global.

- EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 287–305.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.82>
- UU RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- Viona, M., & others. (2016). Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran BCCT di TK Mujahidin II Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5).
- Wahyuningsih, D. (2020). Model Pembelajaran BCCT Bagi Anak Usia Dini Sesuai dengan Tahap Perkembangan. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58–69.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.